

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan formal, perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat krusial sebagai pusat literasi sekaligus penunjang proses pembelajaran. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan mencari, menganalisis, serta menyaring informasi secara kritis. Dengan koleksi beragam, mulai dari buku fiksi yang merangsang imajinasi hingga buku nonfiksi yang menyajikan pengetahuan ilmiah, sejarah, dan informasi praktis, perpustakaan memberikan kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai bagian penting dari lingkungan pendidikan, perpustakaan membantu masyarakat memperoleh pendidikan formal sejak awal dan menjadi sarana strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Indah et al., 2025).

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang mendukung kegiatan belajar dan meningkatkan literasi peserta didik. Namun, banyak lembaga pendidikan, termasuk madrasah, masih menghadapi kendala keterbatasan ruang fisik sehingga tidak semua koleksi bacaan dapat disediakan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya akses peserta didik terhadap sumber informasi yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar (Fiqriansyah, 2021).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2009 perpustakaan adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola koleksi bahan pustaka serta memanfaatkan sumber daya tersebut sebagai sarana penyedia informasi, riset, pendidikan, dan juga sebagai media hiburan bagi para pengguna. Perpustakaan juga berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia serta mendukung kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, menurut Hasbi (2018) (dalam Aisyah & Rahma (2025)) perpustakaan adalah bagian dari suatu ruang di dalam bangunan atau bangunan itu sendiri

yang disekola oleh suatu entitas, yang mengorganisasikan koleksi bahan pustaka. Koleksi tersebut mencakup buku-buku dan juga materi nonbuku yang difungsikan untuk menempatkan buku serta menyimpan buku terbaru dan publikasi lainnya sebagai sumber daya bagi pengakses informasi dan perpustakaan tidak bersifat komersial, tetapi berperan sebagai wadah pengembangan pengetahuan bagi masyarakat (Aisyah & Rahmah, 2025).

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar siswa yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan informasi bagi para penggunanya. Selain itu, perpustakaan juga dapat didefinisikan sebagai lokasi yang mengumpulkan buku-buku atau merupakan tempat di mana buku-buku disusun dan diorganisir sebagai media pembelajaran siswa (Rozinah, 2020). Perpustakaan sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menumbuhkan minat baca serta kebiasaan belajar mandiri di kalangan siswa. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan serta pembentukan karakter literasi peserta didik.

Dalam pandangan Islam, literasi serta pengelolaan ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat mulia. Al-Qur'an menekankan pentingnya kegiatan membaca, menulis, dan menuntut ilmu sebagai landasan utama bagi terbentuknya peradaban manusia. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (2004), Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menjelaskan pentingnya literasi membaca sebagai perintah langsung dari Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.*

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *iqra'* tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga menelaah, meneliti, memahami, dan menghimpun pengetahuan. Perintah membaca dikaitkan dengan kalimat *bismi rabbika* yang menegaskan bahwa aktivitas membaca harus dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt. serta bertujuan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Pengulangan kata *iqra'* juga menunjukkan pentingnya membaca dan belajar secara terus-menerus agar manusia memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Dalam kaitannya dengan perpustakaan, ayat ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat literasi dan sumber ilmu pengetahuan yang mendukung kegiatan membaca, belajar, dan pengembangan wawasan masyarakat melalui berbagai koleksi bahan bacaan yang tersedia.

Sementara itu, dalam penafsiran Surah Al-Qalam ayat 1, Allah Swt. berfirman:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan” (Al-Qalam: 1).

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (2002), ayat ini menunjukkan kemuliaan aktivitas menulis dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Kata *al-qalam* tidak hanya dimaknai sebagai pena secara sederhana, tetapi juga mencakup seluruh alat tulis dan media pengetahuan, termasuk teknologi modern. Tulisan dipandang sebagai sarana penting dalam menjaga, menyebarkan, dan mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya sehingga menjadi bukti kemajuan peradaban manusia. Dalam hubungannya dengan perpustakaan, ayat ini menunjukkan bahwa perpustakaan berperan sebagai tempat pelestarian karya tulis, penyimpanan informasi, dan penyebaran

ilmu pengetahuan yang mendukung berkembangnya budaya literasi menulis di masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah, perpustakaan ideal harus memenuhi kriteria yang mencakup standar sarana dan prasarana, koleksi, layanan, tenaga, serta pengelolaan. Dari aspek fasilitas, perpustakaan di SMA/MA harus memiliki gedung atau ruang yang mudah dijangkau, aman, nyaman, bersih, serta dilengkapi dengan area untuk koleksi, membaca, bekerja, multimedia, dan kreativitas. Selain itu, perabot seperti rak buku, meja baca, kursi ergonomis, dan peralatan teknologi informasi juga merupakan bagian penting untuk mendukung kegiatan literasi. Di sisi lain, perpustakaan yang ideal juga harus menyediakan koleksi yang beragam, relevan, dan terbaru untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa serta mendukung pembelajaran berbasis literasi. Dengan memenuhi standar tersebut, perpustakaan sekolah dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang mendukung suasana yang kondusif, inovatif dan inklusif.

Literasi dalam pendidikan tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis informasi secara kritis, serta mengembangkan kreativitas. Literasi menjadi landasan utama pembelajaran karena berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mendukung prestasi akademik siswa sekaligus kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Namun, banyak perpustakaan sekolah masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan koleksi yang sesuai kurikulum, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi, serta minimnya program literasi yang menarik. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya tingkat literasi siswa. Oleh karena itu, perencanaan perpustakaan sekolah harus menempatkan literasi sebagai prioritas agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran (Hidayah et al., 2024).

Pengelolaan perpustakaan sekolah di Indonesia kerap menghadapi berbagai hambatan yang mengganggu kelancaran operasionalnya. Kendala tersebut dapat dibagi menjadi dua aspek utama. Pertama, dari sisi struktural, perpustakaan sering kurang mendapat perhatian dari pihak manajemen sekolah. Kedua, dari sisi teknis, perpustakaan umumnya mengalami keterbatasan dalam hal tenaga pengelola, pendanaan, serta fasilitas dan sarana pendukung yang memadai (Rista et al., 2024).

MAN 5 Cirebon sebagai institusi pendidikan menengah di bawah Kementerian Agama memiliki perpustakaan sekolah yang berfungsi mendukung aktivitas akademik maupun non akademik siswa. Berdasarkan temuan di lapangan, penerapan manajemen perpustakaan memang sudah dilakukan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal. Hal ini tampak dari sejumlah aspek pengelolaan perpustakaan yang masih mengalami berbagai hambatan.

Pada aspek pengadaan dan pengembangan koleksi buku, perpustakaan MAN 5 Cirebon telah menerapkan sistem perencanaan yang melibatkan Kepala Tata Usaha, Kepala Perpustakaan, guru mata pelajaran, serta siswa. Proses pengadaan dilakukan setiap awal tahun ajaran dengan mengacu pada daftar kebutuhan sebelumnya dan menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Namun, pemenuhan koleksi belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan aktual pengguna. Beberapa permintaan guru maupun siswa, khususnya terkait buku referensi tertentu, tidak dapat segera dipenuhi karena pengadaan dilakukan secara periodik. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan ideal dan kemampuan perpustakaan dalam menyediakan koleksi tepat waktu.

Dalam hal pengembangan koleksi, perpustakaan secara konsisten menambah buku setiap tahun ajaran baru sebagai bentuk komitmen menjaga relevansi dengan kebutuhan pembelajaran. Meski demikian, keterbatasan anggaran membuat variasi dan jumlah koleksi masih terbatas sehingga belum optimal dalam mendukung pengayaan literasi siswa.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam efektivitas layanan. Berdasarkan pengamatan, perpustakaan masih menghadapi keterbatasan ruang, belum memiliki fasilitas digital, serta sistem administrasi peminjaman yang belum berjalan maksimal. Walaupun *soft file* sudah tersedia, penerapannya terhambat karena tidak ada petugas tetap. Kepala perpustakaan yang juga merangkap sebagai guru menyebabkan keterbatasan waktu dalam pelayanan dan pengawasan.

Dalam pemeliharaan koleksi, perpustakaan melakukan perawatan terhadap bahan pustaka yang rusak ringan serta mencatat peminjaman dan pengembalian secara berkala. Pengawasan dilakukan melalui rekap mingguan dan evaluasi bulanan, serta tindak lanjut kepada siswa yang belum mengembalikan buku dengan melibatkan wali kelas. Untuk siswa asrama, kerja sama dilakukan dengan pihak pondok pesantren. Meski demikian, kehilangan koleksi masih menjadi masalah karena minimnya pengawasan langsung.

Pengaturan tenaga kerja dalam pengelolaan perpustakaan sekolah yang tidak seimbang dapat menurunkan kualitas layanan. Layanan yang kurang baik membuat koleksi perpustakaan jarang dimanfaatkan, meskipun jumlah koleksi sudah lengkap. Oleh karena itu, agar tujuan perpustakaan sekolah tercapai, diperlukan penempatan staf yang kompeten dalam mengelola dan menjalankan operasional perpustakaan (Rista et al., 2024). Dari segi sumber daya manusia, pengelolaan perpustakaan MAN 5 Cirebon masih terkendala oleh keterbatasan kualifikasi akademik. Kepala perpustakaan yang saat ini bertugas tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang ilmu perpustakaan, melainkan merangkap sebagai guru mata pelajaran. Situasi ini berdampak pada kurang maksimalnya penerapan prinsip manajemen perpustakaan secara profesional sesuai standar pengelolaan perpustakaan sekolah.

Budaya literasi merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan. Budaya literasi tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tercermin dari kebiasaan

peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Dalam lingkungan sekolah, budaya literasi dapat tumbuh apabila didukung oleh fasilitas yang memadai, program literasi yang terstruktur, serta pengelolaan perpustakaan yang efektif. Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat literasi karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh bahan bacaan dan mengembangkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di MAN 5 Cirebon, budaya literasi siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan yang mengalami naik turun dan belum konsisten pada setiap bulannya. Berdasarkan rekap data kunjungan perpustakaan MAN 5 Cirebon tahun 2024-2025, jumlah kunjungan siswa mengalami peningkatan pada periode tertentu, seperti November 2024 sebanyak 386 kunjungan, Januari 2025 sebanyak 359 kunjungan, Juli 2025 sebanyak 386 kunjungan, dan Agustus 2025 sebanyak 366 kunjungan. Sementara itu, pada bulan lainnya jumlah kunjungan cenderung lebih rendah, seperti Desember 2024 sebanyak 33 kunjungan, Maret 2025 sebanyak 58 kunjungan, dan Juni 2025 sebanyak 74 kunjungan. Menurut hasil observasi dan keterangan guru, peningkatan kunjungan perpustakaan umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan akademik siswa, seperti mencari referensi tugas maupun persiapan kegiatan pembelajaran tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan oleh siswa belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan literasi yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam menumbuhkan budaya literasi, perpustakaan belum memiliki program yang terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan literasi biasanya bersifat tidak rutin, misalnya saat Bulan Bahasa, sementara rencana kegiatan rutin belum terealisasi. Kondisi ini menunjukkan fungsi perpustakaan sebagai pusat pembiasaan literasi belum terintegrasi optimal dalam pembelajaran sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengembangan budaya literasi di MAN 5 Cirebon masih belum optimal. Budaya literasi memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui program yang menarik, inovatif, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, keterbatasan variasi kegiatan literasi serta fasilitas perpustakaan menyebabkan siswa belum terdorong secara maksimal untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar dan pengembangan literasi.

Dalam upaya meningkatkan budaya literasi siswa, implementasi manajemen perpustakaan menjadi faktor yang sangat penting. Manajemen perpustakaan yang baik dapat mendorong terciptanya layanan perpustakaan yang efektif, koleksi yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta program literasi yang mampu menarik minat baca peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan perpustakaan yang terencana dan berkelanjutan agar perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang aktif dan produktif di lingkungan sekolah.

Keberhasilan perpustakaan sekolah dalam membangun budaya literasi sangat ditentukan oleh penerapan manajemen perpustakaan. Manajemen yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan memiliki peran penting dalam memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Perencanaan yang matang memungkinkan tersedianya koleksi dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara pelaksanaan yang baik mendukung terciptanya layanan perpustakaan yang menarik serta mudah diakses. Adapun pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan diperlukan untuk memastikan seluruh aktivitas perpustakaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Secara teoritis, pengelolaan perpustakaan sekolah berkaitan erat dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi tersebut diterapkan untuk memastikan

pengelolaan sumber daya perpustakaan berjalan efektif sehingga mampu mendukung kegiatan pembelajaran serta pengembangan literasi siswa. Tanpa penerapan manajemen yang sistematis, perpustakaan berisiko hanya menjadi tempat penyimpanan buku semata, bukan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang aktif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen perpustakaan di MAN 5 Cirebon sudah dilaksanakan, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam mendukung budaya literasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengkaji implementasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, kendala, serta upaya perbaikan. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen perpustakaan sekolah serta penguatan budaya literasi di dunia pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen perpustakaan di MAN 5 Cirebon sudah berjalan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah.
2. Pengelolaan koleksi, baik dalam hal pengadaan, pengembangan, maupun pemeliharaan, belum mampu secara optimal memenuhi kebutuhan informasi guru dan siswa.
3. Ketersediaan sarana dan prasarana masih terbatas, khususnya ruang perpustakaan, fasilitas digital, serta sistem administrasi peminjaman dan pengawasan koleksi.
4. Sumber daya manusia perpustakaan masih terbatas, terutama karena tidak adanya pustakawan dengan latar belakang ilmu perpustakaan, sehingga memengaruhi mutu layanan dan pengelolaan.
5. Pemanfaatan perpustakaan oleh siswa belum merata dan cenderung meningkat hanya pada periode tertentu.

6. Program literasi belum disusun secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga budaya literasi siswa belum berkembang dengan maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka pembahasan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Implementasi Manajemen Perpustakaan

Implementasi manajemen perpustakaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staff, pengarahan dan pengendalian pengelolaan perpustakaan di MAN 5 Cirebon.

2. Pengelolaan Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan meliputi pengadaan dan pengembangan koleksi, penyediaan sarana dan prasarana, pengelolaan sumber daya manusia, serta layanan perpustakaan di MAN 5 Cirebon.

3. Budaya Literasi Siswa

Budaya literasi dalam penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang berperan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca serta mendukung berbagai aktivitas literasi siswa di MAN 5 Cirebon.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung maupun penghambat dibatasi pada aspek internal yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan manajemen perpustakaan dalam upaya meningkatkan budaya literasi siswa di MAN 5 Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen perpustakaan di MAN 5 Cirebon dalam mendukung peningkatan budaya literasi siswa?

2. Bagaimana pengelolaan perpustakaan di MAN 5 Cirebon ditinjau dari aspek pengelolaan koleksi, sarana dan prasarana, sumber daya manusia perpustakaan, serta layanan perpustakaan di MAN 5 Cirebon?
3. Bagaimana kondisi budaya literasi siswa di MAN 5 Cirebon?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen perpustakaan di MAN 5 Cirebon dalam meningkatkan budaya literasi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang penulis paparkan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi manajemen perpustakaan di MAN 5 Cirebon dalam mendukung peningkatan budaya literasi siswa.
2. Untuk mendeskripsikan pengelolaan perpustakaan di MAN 5 Cirebon yang mencakup pengadaan dan pengembangan koleksi, sarana dan prasarana, sumber daya manusia perpustakaan, serta layanan perpustakaan di MAN 5 Cirebon
3. Untuk mendeskripsikan kondisi budaya literasi siswa di MAN 5 Cirebon
4. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi manajemen perpustakaan di MAN 5 Cirebon dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan pendidikan, khususnya terkait implementasi manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan perpustakaan sekolah guna mendukung budaya literasi siswa secara lebih optimal.

b. Bagi Pengelola Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperbaiki dan mengembangkan manajemen perpustakaan, terutama dalam aspek perencanaan, pelayanan, dan pengembangan program literasi.

c. Bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar serta mendorong tumbuhnya budaya literasi di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji manajemen perpustakaan sekolah atau budaya literasi dari perspektif yang berbeda